

PEREMPUAN DAN ROKOK : ALASAN MEROKOK PADA PEREMPUAN URBAN KOTA YOGYAKARTA

Aris Martiana, Amika Wardana dan Poerwanti Hadi Pratiwi

UNY, aris_martiana@uny.ac.id, 085647088310

Abstrak

Merokok adalah perilaku yang sering ditemui di lingkungan masyarakat, dipandang wajar terutama ketika dilakukan oleh kaum pria namun ada segelintir kaum perempuan yang merokok. Perempuan urban dengan latar belakang pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan sehingga secara finansial mereka mandiri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui penyebab perempuan urban mempunyai kebiasaan merokok. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tujuan digunakan teknik cuplikan snowball sampling dengan teknik observasi dan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan perempuan tersebut merokok antara lain : mendapatkan pengaruh dari lingkungan sosial (lingkungan keluarga: ayah dan neneknya; lingkungan kelompok sebaya), Gaya hidup (iseng), dan kebiasaan. Informan akan melebihi jumlah batang rokoknya daripada keseharian apabila mengalami tekanan/stress dan saat berkumpul dengan teman merokok. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial dan mampu sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

Kata Kunci: *Perempuan, Urban dan Merokok*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial banyak terjadi dalam masyarakat, baik secara cepat ataupun lambat. Hal tersebut memiliki dampak yang penting diberbagai segi kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan sebuah komunitas di era tradisional menjadi era modern. Era tersebut melanda berbagai wilayah baik desa maupun wilayah yang tidak lagi sederhana layaknya desa yakni wilayah urban. Perubahan secara sosial dan budaya dari generasi dahulu ke generasi berikutnya. Perubahan tersebut tentu menunjukkan perbedaan. Seiring dengan konteks waktu antara era tradisional dan modern serta dalam konteks geografis yakni desa dan urban maka masyarakat yang hidup didalamnya mengalami proses sosial berbeda.

Begitu pula kaum perempuan di desa dan di wilayah urban mengalami perubahan sesuai jamannya. Perbedaan yang melekat pada diri perempuan dahulu dan sekarang sangat kentara. Perempuan yang hidup di masyarakat urban memiliki tingkat kebebasan yang lebih tinggi daripada di masyarakat desa. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan berwawasan sehingga perempuan sudah memahami tentang diri dan lingkungannya. Perilaku yang dimiliki perempuan urban adalah refleksi dari pola pendidikan yang dia alami sepanjang hidupnya. Perilaku yang tampak tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu. Begitu pula perilaku merokok yang dilakukannya. Kebiasaan merokok pada umumnya dilakukan oleh kaum pria dan dipandang wajar oleh masyarakat, akan tetapi segelintir kaum

perempuan juga melakukan hal yang sama di daerah kota Yogyakarta baik secara terbuka didepan umum ataupun tidak. Kota Yogyakarta menjadi salah satu tempat tujuan dalam urbanisasi sehingga masyarakat Kota Yogyakarta sangat heterogen. Kita ketahui kota Yogyakarta adalah kota budaya yang kental dengan budaya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki tata kelakuan tinggi dan ketat secara budaya sehingga ada batasan-batasan yang harus dilakukan oleh masyarakatnya dalam berperilaku. Nilai-nilai sosial hidup dalam lingkungan budaya yang dianut masyarakat. Karena itulah perilaku merokok yang dilakukan segelintir perempuan urban pastinya memiliki orientasi seperti yang diungkapkan oleh Havilland (1995: 400-401) bahwa orientasi perilaku antara lain:

1. Orientasi obyek yakni organisasi lingkungan obyektif yang bersifat cultural dan dikenal dengan perantaraan lambang bahasa. Alam yang teratur penting sebagai latar belakang perilaku yang teratur.
2. Orientasi waktu yakni adanya kontinuitas diri sehingga perbuatan-perbuatan yang sudah lalu berkaitan dengan perbuatan sekarang dan akan datang.
3. Orientasi normatif yakni berupa nilai-nilai, cita-cita dan standar yang berhasil dari kebudayaan apa yang paling tepat.

Adanya orientasi perilaku yang tentunya didorong oleh sesuatu hal menjadi motif tersendiri bagi setiap perempuan merokok. Padahal sebagai perempuan urban yang mudah mengakses semua informasi, pengetahuan dan teknologi tentu memiliki pemikiran dan persepsi tentang hal merokok. Namun mereka menjadikan perilaku merokok tersebut menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Di sinilah peneliti tertarik untuk mengungkapnya padahal telah diketahui secara umum perempuan merokok memiliki resiko yang cukup besar baik secara kesehatan maupun sosial. Perilaku merokok juga memiliki stigma negatif apabila dilakukan oleh perempuan hal tersebut terlepas dari sudut pandang budaya yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat dengan adanya perempuan perokok.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Mengapa perilaku merokok tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi perempuan urban di kota Yogyakarta?

METODE

Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan atau menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses penelitian. Perilaku merokok perempuan urban akan dideskripsikan secara rinci dengan menggunakan metode kualitatif. Telah diketahui bahwa hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah perempuan yang berada di kawasan perkotaan sehingga istilah kata urban yang paling tepat maka dibutuhkan metode yang mampu mengilustrasikan keadaan perempuan urban yang merokok seperti laki-laki.

Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mempunyai data informasi tentang kaitannya dengan judul ini sehingga menggunakan beberapa sumber data agar didapatkan data yang baik dan relevan. Sumber data yang digunakan adalah : Narasumber (Informan). Sesuai dengan judul yang diambil perempuan berarti informan yang digunakan sebagai informan adalah perempuan, perempuan yang berperilaku merokok. Perempuan tersebut tinggal di kawasan perkotaan (urban) Yogyakarta meskipun bukan asli orang Yogyakarta yakni pendatang dari luar kota Yogyakarta. Perempuan tersebut adalah perempuan bekerja yang berstatus sebagai mahasiswa maupun sudah menyandang gelar sarjana. Peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan informan karena hal yang dikaji sangat sensitif sehingga tidak semua perempuan perokok mau menjadi informan. Apalagi yang bekerja di media dan instansi yang lainnya sehingga penelitian ini mendapatkan 12 informan yang identitasnya disembunyikan dan penulisan dengan menggunakan inisial antara lain ER, LI, AP, RN, ME, MA, FT, IW, AR, AD, DN, dan RW. Sebanyak 7 orang informan sudah lulus perguruan tinggi dan 5 orang masih menempuh studi di perguruan tinggi. Untuk yang sudah lulus perguruan tinggi mereka bekerja di instansi-instansi swasta dan bekerja di media sedangkan untuk yang mahasiswa mereka belajar sambil bekerja secara freelance contohnya di dunia hiburan yaitu menyanyi ataupun MC acara tertentu, atau mempunyai butik pakaian pribadi. Sehingga perempuan tersebut mampu mencukupi kebutuhan masing-masing dengan usaha sendiri.

Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dilakukan dengan menggunakan snowball sampling. Peneliti menemukan informan kunci dahulu kemudian dari dia ditemukan informan lain yang sama dan memiliki perilaku merokok. Kemudian berkenalan dan melakukan interview. Setelah itu maka akan didapatkan informan kembali bahkan lebih banyak karena mereka mempunyai jaringan yang cukup solid. Sehingga teknik ini tepat sekali digunakan karena peneliti belum mengetahui lokasi perempuan merokok apalagi dalam mencari perokok perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja dengan pekerjaan yang seperti masyarakat pada umumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Peneliti melakukan pengamatan di suatu tempat yang sering dijadikan tempat berkumpul dan bertemu para informan. salah satunya di mall perempuan tersebut biasanya berada disana. Dengan pengamatan langsung maka akan diketahui bagaimana perokok perempuan urban tersebut. Bahkan setelah berkenalan sebelum memulai wawancara peneliti mengikuti kegiatan informan sampai selesai di hari yang sama. Sehingga untuk mendapatkan data yang terpercaya dibutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Wawancara

Teknik berikutnya adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang merupakan garis besar tentang hal mendasar yang akan ditanyakan. Pewawancara berhak mengembangkan pertanyaan untuk memperdalam informasi. Sebelum menginterview informan, peneliti membangun kepercayaan dengan informan Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informan mengetahui bahwa sedang diadakan penelitian dan informan menjadi salah satu sumber informasi.

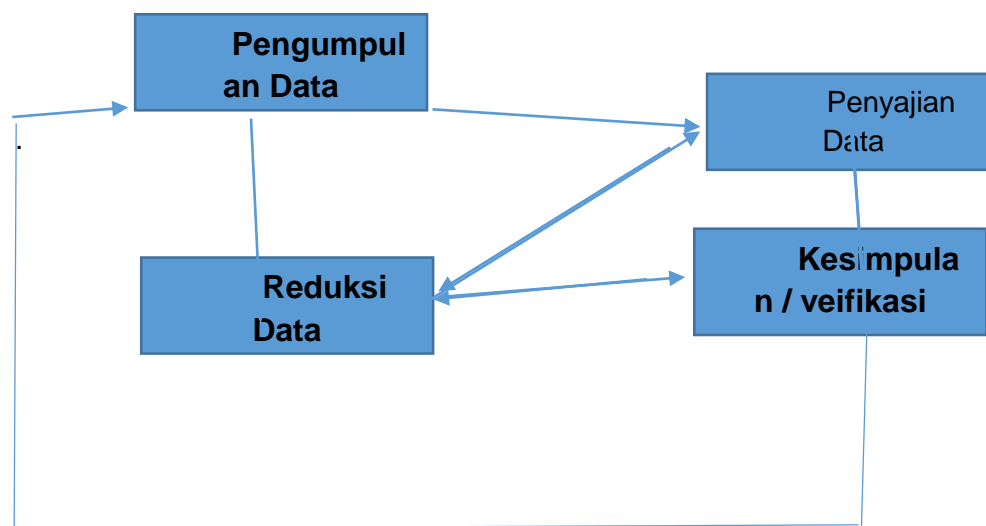
Validitas Data

Validitas data menggunakan triangulasi untuk mendapatkan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik yang digunakan yaitu observasi, dan interview sehingga data lebih akurat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara holistik tentang hasil penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Aktivitas analisis data model ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data kualitatif pada studi pendahuluan berupa hasil wawancara dan catatan lapangan direduksi, disajikan untuk diberi makna, terakhir disimpulkan untuk memperkuat latar belakang penelitian. Berikut gambar model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michal Huberman yaitu:



Gambar 1. Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Perilaku Perempuan Urban Merokok

Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan urban yang tinggal di Yogyakarta kerap terjadi. Mereka merokok tidak dalam waktu yang sebentar, mereka memiliki perilaku merokok rata-rata sejak duduk dibangku sekolah menengah. Awalnya mereka hanya mengikuti lingkungan sosial dari teman-teman dekatnya. Ada beberapa informan yang sempat mengalami fase berhenti dan berlanjut lebih intens ketika sudah kuliah dan bekerja

dan mereka memiliki alasannya. Berikut ini dapat diklasifikasikan tentang alasan perempuan urban merokok :

1. Mendapatkan pengaruh dari lingkungan sosial (keluarga dan kelompok sebaya).

Alasan informan adalah mendapatkan pengaruh lingkungan sosial yang memberikan dampak signifikan terhadap perilaku individu karena proses sosialisasi terjadi. Proses belajar individu tentang keadaan sekitar mampu membentuk karakter dan tindakan seseorang. Dalam penelitian ini lingkungan yang memberikan efek adalah lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok sebaya. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kedua lingkungan tersebut memberi pengaruh terhadap dirinya. Mereka tergoda oleh orang-orang dekat disekitarnya sehingga merekapun merokok. Lingkungan keluarga bagi informan adalah tempat sosialisasi sejak kecil sehingga informan telah mengetahui adanya perilaku merokok sejak dini yaitu dari tindakan sang ayah dan orang terdekatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh RW yang berstatus lajang bahwa :

"Sejak SMP mencoba-coba saya hidup di lingkungan perokok karena Ayah dan Nenek perokok." (W/RW/14/08/2015).

Begitu juga RN yang menyukai motor yaitu :

"Lingkungan yang perokok. Bapak merokok, teman-teman, temen cewek juga. Pada praktek kuliah diluar Jawa di Jambi juga udah tahu kalau aku ngrokok dan membolehkan." (W/RN/17/06/2015).

Lingkungan keluarga dan figur ayah bagi DN juga yang mengenalkan perilaku merokok :

"Dari kecil melihat ayah merokok, saat TK melihat teman kakak sepupu merokok itu keren, kemudian SMA coba-coba." (W/DN/10/08/2015)

Selain melihat ayahnya dalam keluarga, informan juga melihat dan mengenal perilaku merokok dari kelompok sebaya. Teman dalam kelompok sepermainannya mempengaruhi seperti yang diceritakan oleh AP yang mempunyai hobi menggambar desain pakaian :

"Merokok mulai SMA, ikut-ikutan pacar. Pas nongkrong dibilangin pacar melihat cewek merokok keren kemudian saya ikut-ikutan merokok disuruh pacar. Awal kuliah setahun berhenti terus merokok lagi karena terbawa teman." (W/AP/10/8/2015)

ME juga mengatakan bahwa :

"Dari kecil sudah melihat ayah perokok. Dulu SMA teman-teman merokok, nyoba banyak nyari yang cocok akhirnya ngerokok juga.banyak temen-temen

kerja freelance dan teman kuliah. Satu kos ngerokok semua. Palingan satu dua yang gak aktif tapi banyak pada ngerokok satu kosan.” (W/ME/10/08/2015)

LI mengalami hal yang sama seperti informan lainnya yaitu :

“Awal kuliah 2009 ikut-ikutan teman nyoba doang sih. Tapi masih sedikit-sedikit sih. Karena lingkungan ikut-ikutan jadi keterusan.” (W/LI/30/06/2015)

Lingkungan pertemanan lebih mudah sebagai agen sosialisasi karena individu mengalami kesetaraan baik secara usia maupun jenjang pendidikan sehingga mereka lebih merasa nyaman. Kemudian dari informan IW juga mengatakan :

“Awalnya karena melihat teman laki-laki merokok sejak SMA kelas dua menjadi perokok aktif.” (W/18/08/2015)

Perilaku dan tindakan individu melahirkan sebuah simbol yang memiliki makna dan terdapat interaksi sosial dalam proses tersebut. Keterlibatan orang lain dalam proses pembentukan diri menjadi hal yang urgen sehingga sosialisasi terjadi. Sesuai pemikiran Mead, dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (lingkungan luar). Bagi mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktivitasnya. Selain itu lingkungan dapat mempengaruhi proses berpikir. Lingkungan membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Agus Salim, 2008).

Perilaku merokok yang dilakukan oleh ayah mereka dan neneknya memberi stimulus bagi informan, karena terjadi secara kontinyu dalam perjalanan belajarnya maka hal tersebut akan terekam dalam cara berpikir individu kemudian didukung oleh teman disekitarnya yang juga melakukan hal yang sama ketika berada diluar rumah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan anak yang pertama dan utama karena memang individu mengalami proses belajar dengan waktu yang tidak singkat. RA. Kartini seorang tokoh emansipasi perempuan Indonesia yang menulis dalam surat untuk Idenburg, Sekolah-sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, tetapi juga keluarga di rumah harus turut bekerja. Terlebih dari rumahlah kekuatan mendidik itu harus berasal. Siang malam anak-anak ada di rumah, di sekolah sehari hanya beberapa saja (Mukhrizal, dkk, 2014). Untuk itu informan menanggapi dengan respon menerima perilaku merokok yang dilakukan dalam keluarga atau juga teman sebaya serta akhirnya dia merokok.

Secara teoritis individu memiliki tahapan-tahapan perkembangan dirinya dan dalam tahapan tersebut faktor meniru begitu banyak berperan. Tahapan melihat dan memiliki hal yang sama juga identik terjadi disemua tahapan individu dalam arti seseorang memiliki model atau contoh ketika berinteraksi sosial. James M. Henslin (2007) menuliskan bahwa pengambilan peran orang lain sangat penting bila kita akan menjadi anggota yang kooperatif dalam kelompok manusia (keluarga, teman atau rekan pekerja). Mead mengungkapkan dalam pembelajaran mengambil peran oranglain melewati tiga tahap yaitu : Tahap Imitasi di bawah 3 tahun hanya dapat meniru oranglain dan tahap persiapan anak pada pengambilan peran, permainan dari sekitar usia 3 tahun – 6 tahun, anak-anak berpura-pura mengambil

peran orang-orang tertentu dan pertandingan yaitu tahap awal sekolah dan sudah mampu memahami pertandingan majemuk yang dituliskan oleh James M. Henslin (2007). Ketiga tahapan besar tersebut terjadi diusia anak-anak yang menjadi dasar pembentukan karakter perilaku dan kepribadian individu kemudian hari. Untuk itu peran lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh hal yang baik pula sehingga pribadi individu akan mengarah sesuai nilai dan norma yang berlaku, begitu juga sebaliknya.

2. Gaya hidup

Saat ini gaya menjadi bagian perjalanan hidup individu. Ketika berbicara tentang gaya hidup identik dengan hal yang bukan menjadi primer lagi. Sesuatu yang berkaitan dengan status sosial dalam peran individu di masyarakat. Kehidupan yang berfokus pada gaya individu untuk tetap eksis dan terjadi kebutuhan aktualisasi diri yang diakui oleh orang lain. Kebutuhan itu menjadi kebutuhan yang selalu dikejar dan berusaha dipenuhi oleh individu saat ini. Begitu pula perilaku merokok, beberapa informan mengatakan merokok karena iseng dan gaya diantara komunitasnya. Berikut ini ungkapan dari AR yang tidak suka dibohongi :

"Merokok sejak SMP namun ketika di SMA nyoba-nyoba untuk gaya-gayaan, merokok sembunyi dikamar, putung rokok biasanya saya buang di guci atau di kolong kamar tidur. Nyoba-nyoba saja trus batuk, trus akhirnya beli, dibawa merokok diam-diam, belum bisa merokok batuk-batuk. Awalnya diajak dugem, jadi sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu akhirnya merokok. Sampai kuliah sudah terlihat ngrokoknya. Ya awalnya karena gaya-gayaan saja." (W/AR/22/06/2015)

AP juga mengungkapkan tentang motivasi merokoknya:

"Motivasi ngerokok untuk gaya hidup." (W/AP/10/08/2015)

Dari informan AD mengatakan bahwa

"Mengenal rokok di kuliah akhir dan bermula dari iseng-iseng. Jadi tidak ada motivasi ya iseng aja ngerokok." (W/AD/12/06/2015)

Dua informan mengungkapkan bahwa mereka merokok karena iseng dan ingin bergaya. Merokok sebagai simbol dari kehidupan yang memiliki gaya dan berstatus. Terdapat benang merah antara perilaku tersebut dengan simbol signifikan. Simbol signifikan pun memungkinkan terjadinya interaksi simbolis. Jadi orang dapat berinteraksi dengan sesama tidak hanya melalui gestur namun juga melalui simbol-simbol signifikan (George Ritzer&Douglas J. Goodman, 2009). Dalam pergaulan lingkungan sosial yang terdapat kesetaraan dan kesamaan individu memberikan pengakuan terhadap individu ketika mengikuti ataupun melakukan aktivitas yang sama dalam kelompok pergaulan tersebut. Bergaya dalam pergaulan memberi kepuasan tersendiri untuk individu sehingga mereka memiliki kedudukan yang diharapkan dalam lingkungan pergaulannya. Bagi Mead ada sebuah istilah gestur yakni gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respons yang sesuai (secara sosial) dari organisme kedua (George Ritzer&Douglas J. Goodman, 2009). Sebuah kelompok individu didalamnya terdapat sebuah tindakan tidak hanya sekedar tindakan namun sudah melibatkan orang lain dan interaksi sosial. Tujuannya juga sudah tidak lagi karena dia membutuhkan namun karena ada sesuatu

yang ingin ditonjolkan dalam lingkungan sekitarnya. Apalagi dengan melihat kondisi wilayahnya adalah diperkotaan yang bagi sekelompok masyarakat adalah wilayah yang menjanjikan untuk masa depan dan banyak hal yang menggiurkan yang tidak bisa ditemukan diperdesaan sehingga kota menjadi sasaran masyarakat yang berbondong-bondong datang. Seperti yang diungkapkan Daldjoeni (1999) bahwa Kohl lebih melihat kota sebagai tempat tinggal yang aman, tempat mengadu untung dan tempat kesenangan; dibelakang tiga hal nampak peranan politik, ekonomi dan pergaulan manusia. Karena itulah gaya hidup yang dimiliki masyarakat kota (urban) lebih dekat dengan hedonisme. Gaya hidup yang cenderung bersifat kesenangan mewarnai wilayah urban untuk itu masyarakat khususnya perempuan tergoda untuk selalu mengikuti menyelaraskan gaya hidupnya dengan yang lain. Kebetulan diperkotaan ada sekelompok masyarakat perempuan yang merokok tetapi bukan karena tradisi adat budaya sekitar ataupun karena faktor iklim.

3. Kebiasaan

Alasan informan merokok berikutnya adalah kebiasaan yang dialami olehnya. Seperti yang diungkapkan oleh IW yang suka memasak yaitu :

"Karena sudah menjadi kebiasaan saat, sehabis makan, teman ngopi, tidak ada motivasi tertentu, hanya merasa butuh merokok saja." (W/IW/12/08/2015)

Sama halnya yang diungkapkan oleh ME bahwa:

"Karena ga bisa kalo gak ngerokok. Karena pas ngerokok itu enak seperti es teh, kalo ngerokok tau efek negatif sama kayak es teh juga, es teh kalo keseringan juga punya efek negatif karna banyak gula gak baik." (W/ME/10/08/2015)

DN memiliki alasan yang sama yaitu:

"Karena sudah menjadi kebiasaan, susah berhenti, habis makan itu ngerokok kalo habis makan gak ngerokok itu aneh rasanya. Coba-cos jadi kecanduan." (W/DN/10/08/2015)

Kebiasaan dan berakhir pada kecanduan juga diungkapkan oleh MA yaitu:

"Coba-coba kemudian kebiasaan dan ketagihan. Karena hal itu yang biasa di dalam diriku." (W/MA/09/07/2015)

Kebiasaan yang dilakukan individu adalah suatu tindakan dilakukan secara terus menerus sehingga hal tersebut sulit untuk diubah. Ketika sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi ketagihan, adanya zat adiktif yang dirasakan oleh seseorang menimbulkan rasa senang. Menurut Mead, *Symbolic interactionisme is a perspective focusing on the interpersonal and the relationship between the personal and the structural, often referred to as microsociology. The importance of symbolic interactionism is in the recognition of the significance of the interplay between social structure (macrosociology)-defined as process and habits or patterns of interacting-and personality (microsociology)* (Jane C. Ollenburger & Helen A. Moore, 1992). Informan tersebut mengatakan bahwa merokok sudah menjadi hal

yang biasa dan pantas dilakukan oleh perempuan bahkan di tempat umum. Perilaku merokok apabila tidak dilakukan akan membuat mereka tidak nyaman sehingga merokok menjadi sebuah kebutuhan. Karena hasrat keinginan yang selalu dipenuhi membuat diri individu menjadi ketagihan seolah-olah ada yang kurang dalam kesehariannya, kebutuhan merokok tidak terpenuhi. Ada sikap cuek dan tidak peduli terhadap sekitarnya pada saat mereka merokok karena memang bagi mereka hal tersebut wajar terjadi seperti perokok laki-laki. Dalam teori interaksionisme simbolis yang menjelaskan bahwa bagaimana orang mempelajari kebudayaannya dan mereproduksinya (Richard Osborne & Borin Van Loon, 2005), dalam proses belajar tersebut terjadi pengulangan yang sama sehingga kebiasaan akan muncul disana. Untuk menyatakan bahwa perilaku merokok tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi informan dibutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam mengonsumsi rokok tentu dengan frekuensi yang intens. Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka kecanduan dalam arti lain adalah ketagihan rokok padahal mereka sudah memahami risikonya. Ketika mereka merokok ada rasa nyaman dan terjadi kepuasan akan pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Karena sudah merasa butuh dan tidak dapat digantikan dengan yang lainnya maka akan sulit untuk melepaskan diri dari rokok.

Dari data lapangan yang didapatkan informan akan merokok dengan jumlah lebih banyak dari hari-hari biasanya pada suatu keadaan tertentu sehingga mereka mempunyai penyebab sebagai alasan merokok melebihi batas wajar antara lain:

1. Tekanan (stres)

Dari 12 informan yang diinterview alasan stres mendominasi mereka, yakni 8 informan yang mengungkapkan bahwa mereka merokok dan lebih banyak jumlah rokok yang dikonsumsi pada saat mendapat tekanan dan stres khususnya jika memiliki masalah juga pekerjaan yang berat. Ketika merokok dilakukan maka orang lain mengetahui bahwa informan sedang mengalami tekanan dan stres hal tersebut kemudian sebagai sebuah simbol. Seperti yang dikemukakan oleh ER:

"Saya kalo gak ngerokok itu susah buat mikir, otakku *ra mlaku* mas. Merokok menghilangkan penat, terus juga buat fresh pikiran itu. Kerjaan berat, kalo sama pas kerjaan banyak dan memerlukan pemikiran yang serius karna saya juga di kontraktor." (W/ER/21/06/2015)

Begitu juga yang diungkapkan oleh FT:

"Sedang banyak pressure dari pekerjaan dan sekitar, untuk menghilangkan tekanan. Merokok adalah menghilangkan kepenatan". (W/FT/14/08/2015)

Bagi RW mengatakan bahwa:

"Dalam keadaan stres, banyak nganggur, kumpul bareng temen, dan banyak kegiatan di luar. Karena merokok menyenangkan dan membuat rileks bikin santai." (W/RW/14/08/2015)

Hampir sama seperti yang dikatakan oleh RN

"Merokok melebihi hari biasa saat tertekan/stres. Kalau makan coklat kurang rasanya, ngerokok ada teman ngobrol rasanya plong lega. Hanya sebagai penghilang rasa stres." (W/RN/16/09/2015)

AD juga mengatakan bahwa ;

"Ngrokok banyak hmmm...pas stres kayaknya." (W/AD/12/06/2015)

Sedangkan MA mengatakan :

"Tugasnya banyak, nge-job ngerokoknya banter." (W/MA/09/07/2015)

Untuk tekanan pekerjaan AP juga mengungkapkan hal yang serupa dengan informan lainnya yaitu :

"Dalam keadaan stress, kerjaan gak selesai-selesai. Ngerokok dimana saja, di rumah kadang-kadang." (W/AP/10/08/2015)

Bagi informan tersebut merokok dalam keadaan banyak pekerjaan dan tekanan akan menjadi solusi termudah agar dirinya menjadi segar kembali. Mereka tidak beralih ke sesuatu yang lain sebagai penghilang stres dan kepenatan karena dengan merokok pasti ada teman yang diajak duduk bercerita sambil merokok sehingga secara psikologis beban yang ada di hati dan pikiran mereka sedikit banyak berkurang dengan bercerita namun didampingi dengan rokok. Informan yang notabenenya adalah perempuan berpendidikan dan bekerja memiliki lebih kompleks permasalahan yang harus diselesaikan, apalagi mereka tinggal di kota yang memang memiliki iklim suasana yang berbeda dengan di daerah pedesaan atau pinggiran. Kehidupan kota yang penuh problematik dengan iklim cukup menantang sehingga kompetisi banyak terjadi. Tingkat stres dan tekanan secara psikologis dialami oleh perempuan urban yang berada di daerah perkotaan.

2. Berkumpul dengan teman perokok

Informan perokok juga ada yang mengutarakan bahwa ketika mereka bertemu teman sesama perokok kemudian berkumpul melakukan kegiatan bersama salah satunya adalah merokok. Bahkan jumlah rokok yang dikonsumsi lebih banyak dari hari biasa jika tidak berkumpul. Kebiasaan bertemu untuk makan bersama atau ke pesta dilakukan pada malam hari setelah selesai bekerja. Senada dengan yang diungkapkan oleh IW :

"Pada saat emosi, marah, sedih, pada saat nongkrong dengan teman-teman, pada saat dugem. Biasanya merokok di kamar, toilet, ruang publik'(W/IW/12/08/2015)

Lain halnya AR yang suka menonton film mengatakan tentang merokok melebihi hari biasanya bukan karena ada tekanan pekerjaan :

"Pas nongkrong karena nongkrong tidak ngapa-ngapain apalagi kalau dikasih sama temen." (W/AR/22/06/2015)

Begitu juga DN yang aktif dikarangtaruna dan UKM kesenian tari mengatakan bahwa:

"Stres, kalo sering sama teman jadi merokok lebih. Ngerokoknya di kos, di tempat makan, tempat nongkrong. Biasanya nongkrong bareng, hangout bareng." (W/DN/10/08/2015)

Hampir sama dengan LI yang hobi menyanyi mengatakan :

"Kalo gak ngerokok gak enak apalagi habis makan dan pas lagi BAB. Banyak pikiran dan saat satu kumpulan jadi ya ikut ngerokok. Ngerokok di kamar mandi, di tempat umum, di tempat aku berada." (W/LI/30/06/2015)

ME mengatakan bahwa:

"Ngerokok lebih kalo pas lagi banyak nongkrong dan dimana saja ngerokoknya." (W/ME/10/08/2015)

Ada beberapa informan yang hanya merokok banyak saat berkumpul dengan temannya atau mendapatkan tekanan pekerjaan (stress). Kelompok sebaya sangat memberi efek besar apalagi di dalam kelompok tersebut yang berperan adalah orang yang memiliki pengaruh dalam kelompok sehingga tercipta adanya kebiasaan yang tidak tertulis dalam melakukan aktivitas rokoknya saat bertemu dan berkumpul. Konsumsi rokok secara sosial memberi simbol interaksi antara sesama perokok. Telah diketahui bahwa keadaan stres karena pekerjaan yang menumpuk dan saat berkumpul bersama menimbulkan tingkat konsumsi rokok berlebihan daripada biasanya. Kedua hal tersebut berkaitan yaitu pada saat perempuan urban merasakan tekanan stres dari berbagai masalah pekerjaan maka ia akan mendatangi rokok dan akan datang pula temannya sehingga saling mendukung terjadi perilaku tersebut yang diharapkan setelah itu perempuan perokok akan merasa lebih baik setelah merokok dan bercerita dengan teman yang memiliki persamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Mansyur, M. Cholil (TT) yaitu demikian orang kota menghadapi lebih banyak masalah daripada orang desa. Wilayah perkotaan atau urban yang rawan dengan masalah bahkan kriminalitas karena kehidupan yang sangat kompleks. Sikap menghargai dan toleran terhadap teman dalam kelompoknya saat berkumpul ditunjukkan dengan merokok bersama-sama sambil melakukan kegiatan makan, berkaroke atau sekedar mengobrol. Frekuensi merokok akan lebih kerap karena tanpa terasa dengan perasaan senang. Kebiasaan berkumpul itu membuat lebih sulit untuk menghentikan kebiasaan merokoknya. Komunitas mereka yang sudah terbentuk akan lebih aktif dalam beraktivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 12 informan memiliki alasan yang tidak sama dalam kegiatan merokok. Temuan di lapangan mereka merokok dengan memiliki beberapa alasan antara lain mendapatkan pengaruh lingkungan keluarga yakni ayah dan nenek mereka juga lingkungan kelompok sebaya, gaya

hidup (iseng) dan kebiasaan. Mereka menjadi perokok aktif dan dapat mengonsumsi rokok lebih banyak dari hari biasanya ketika mengalami tekanan/stres salah satunya karena pekerjaan dan saat berkumpul dengan teman sesama perokok. Pengetahuan dan informasi tentang merokok sudah mereka miliki dengan baik tetapi mereka belum mampu meminimalisir bahkan menghilangkan kebiasaan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka saran dari penulis adalah penelitian ini agar dapat dikembangkan lagi kelak dikemudian hari sehingga bermanfaat secara umum dikarenakan masih banyak kekurangan dan dapat dijadikan lebih baik dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal, dkk. 2014. Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Daldjoeni, N. 1999. Geografi Kota dan Desa. Bandung : Alumni.
- Havilland, A. William. 1995. Antropologi Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Henslin, M., James. 2007. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Jakarta : Erlangga.
- Jane C. Ollenburger & Helen A. Moore. 1992. A Sociology of Women. New Jersey: A Simon & Schuster Company Englewood Cliffs.
- Mansyur, Cholil, M. TT . Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya : Usaha Nasional.
- Milles, B. Matthew & Huberman, Michael, A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Osborne, Richard & Loon, Van, Borin. 2005. Sosiologi. Batam: Scientific Press.
- Ritzer, George & Goodman, J, Douglas. 2009. Teori Sosiologi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Salim, Agus. 2008. Pengantar Sosiologi Mikro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.